

Perbedaan Tokoh Arya pada Dramatari Gambuh Gaya Batuan dengan Pedungan

Kiriman: Ida Bagus Surya Peredantha, SSn., MSn.

Sebagaimana diketahui, di Bali, khususnya di Bali Selatan terdapat dua daerah yang memiliki tingkat konservasi seni Dramatari Gambuh yang tinggi yaitu Desa Batuan di Kab. Gianyar dan Desa Pedungan di Kota Madya Denpasar. Kedua daerah ini memiliki gaya tersendiri yang membedakannya dengan yang lain, sehingga kesenian ini memiliki pengembangan variasi yang beragam semenjak kedatangannya pertama kali di Bali yang diperkirakan sekitar abad ke-14 Masehi. Pada tulisan ini, secara khusus kita akan mengupas lebih jauh tentang penampilan tokoh Arya dalam Dramatari Gambuh gaya Batuan dan Arya dalam Dramatari Gambuh gaya Pedungan. Adapun berbagai aspek yang dimaksud antara lain :

A. Karakter

Dalam pementasan dramatari, yang dipentingkan adalah pemahaman setiap pelaku terhadap alur cerita yang dibawakan yang akan berdampak pada pengenalan karakter tokoh yang ditarikan oleh pelaku pementasan. Bila tidak demikian, dapat dipastikan pementasan yang dibawakan kurang memiliki penjiwaan dan bahkan mungkin pesan ataupun amanat yang terkandung dalam cerita tersebut tidak sampai pada penonton yang menunjukkan pementasan tersebut boleh jadi dikatakan gagal.

Dalam Dramatari Gambuh, tokoh Arya mempunyai peran yang cukup vital, mengingat ia merupakan tokoh yang menjadi kepercayaan tokoh Panji ataupun Prabangsa. Namun dalam hal ini, Arya termasuk ke dalam kategori protagonist yaitu mendampingi Panji. Arya merupakan tokoh putra keras yang memiliki watak tegas, gagah dan energik. Dalam melantunkan wawankata, tokoh Arya melakukannya dengan penuh tenaga, tegas dan bernada rendah.

Perbedaan yang cukup mencolok antara Arya Gambuh Pedungan dan Batuan dapat dilihat pada adanya penggunaan tembang. Dalam tokoh Arya Batuan, terdapat sebuah tembang/*tandak pepeson* pendek yang diucapkan oleh penarinya. Sedangkan sebaliknya, pada Arya Pedungan tidak ditemukan penggunaan tembang.

B. Rias dan Busana

Rias dan busana dalam sebuah tari merupakan hal yang sangat penting dan segera menarik perhatian karena dari sanalah penonton dapat menafsirkan apa dan bagaimana karakter seorang tokoh pementasan di atas panggung. Sebagai tokoh yang memiliki karakter tegas, gagah dan energik, maka tata rias yang ditampilkan haruslah sesuai. Dimulai dari rias wajah, Arya memiliki alis yang tebal dan pada bagian ujung dibentuk agak sedikit naik untuk tetap memperlihatkan sisi maskulinnya. Arya dalam rias wajahnya memakai kumis dan cambang buatan dari pensil. Dalam hal ini, tidak ditemukan adanya perbedaan tat rias antara Arya Batuan dengan Arya Pedungan.

Sementara busana tariannya memakai jenis *sesaputan*, dengan *lelancingan* yang dibuat agak panjang dibiarkan menyentuh tanah. Tokoh Arya menggunakan baju lengan panjang yang biasanya berwarna merah atau hitam, *badong tumpuk* yang tebal, stewel, celana panjang putih dan *saput* berwarna dominan ungu. Warna ungu di sini dimaksudkan untuk memberi kesan keras dan tegas sehingga dapat menunjang karakter yang diinginkan. Lanjut pada hiasan kepala atau yang bisa disebut *gelungan*, Arya menggunakan hiasan kepala berbentuk *keklopingan* yang di kedua sisi gelungannya diletakkan daun pandan serta susunan bungan merak. Pada sisi kiri dan

kanan *gelungan* tepat berada di atas telinga, terdapat bunga merah yang sudah dipadukan dengan daun *gegirang* berwarna hijau.

C. Ragam Gerak

Tokoh Arya Batuan dengan Arya Pedungan dalam pementasannya memiliki sedikit perbedaan dalam hal *abab* (pembawaan yang tampak dari sikap tubuh) dan ragam gerak. Abab dalam Arya Batuan, misalnya dalam posisi agem kanan, memiliki sikap tubuh kedua kaki menghadap keluar, kaki kiri sedikit berada di depan kaki kanan, jari kaki kiri dinaikkan, berat badan dipusatkan di kaki kanan, tangan merentang ke luar hampir menyentuh angka 180 derajat, telapak tangan menghadap ke bawah. Sepintas, sikap ini mirip dengan sikap tangan dalam tari topeng, namun lebih lebar. Sedangkan pada Arya Pedungan, hampir sama namun yang membedakannya hanyalah pada bukaan rentang tangan yang menyentuh angka 180 derajat alias direntangkan sempurna dengan telapak tangan masing-masing menghadap ke arah kanan dan kiri.

Adapun ragam gerak nyaris sama, hanya saja pola penempatannya yang berbeda. Semisal dalam Arya Batuan terdapat gerak *nayog*, *ngelies*, *kirig udang*, *nimpah*, *ngrajeg*, *nglangsut*, *ngeger*, *nyambir*, *bhuta ngawa sari*, *matetanganan*, *gelatik nuut papah*, *kaya* dan *angsel kado*. Sedangkan pada Arya Pedungan, terdapat tambahan ragam gerak *ngotes* rambut dan gerakan *tayungan dengkleng*. Perlu diketahui juga, perbedaan paling mendasar antara tokoh Arya Batuan dengan Arya Pedungan adalah pada adanya gerakan seledet mata pada Arya Batuan dan tiadanya gerakan mata ini pada Arya Pedungan. Oleh para pengajar dahulu, ketiadaan gerakan seledet mata ini pada Arya Pedungan dikarenakan bilamana penari Arya Pedungan melakukan gerakan ini, maka akan dianggap seolah tidak fokus pada tarian oleh penonton (*ledat*, dalam bahasa Bali).

D. Bahasa / Vokal

Sebagai dramatari *total theater*, Gambuh lebih menekankan olah kata / vokal dalam penyampaian alur cerita yang dibawakan sehingga penonton lebih mudah mengerti. Antik, formal dan agung, itulah kesan pertama ketika kita menyaksikan pementasan dramatari ini sebab seluruh tokoh utamanya termasuk Arya menggunakan bahasa kawi (Jawa Kuna) sebagai bahasa utama. Sementara para pembantu seperti *Turas* dan *Condong* –lah yang nantinya menterjemahkan maksud dari kata-kata para tokoh utama ke dalam bahasa lumrah yang mudah dimengerti penonton. Tokoh Arya dalam Gambuh Batuan juga menggunakan vokal berupa *tandak* (nyanyian yang olah nadanya mengikuti iringan tari) namun hanya beberapa baris saja.

Adapun vokal yang diucapkan oleh tokoh Arya Batuan, dapat dibedakan sesuai alur pertunjukan, antara lain :

Pepeson:

- *Wara wiri.....*
- *(Tandak)..... bambang arupik sapa den parani*
- (Kontak dengan tokoh Arya yang lain) *kakang ajii.....*
- *Yayadi.....* (oleh Arya yang lain)
- *enak pepareng lumaris*
- *lumaris... lumaris....*
- *Amendak dewa prabu.....*
- *Aja doh...*
- *Aja kulen....*

- (*tandak*) *sekar mas mangronce.....*
Kembali vokal diatas diulang ketika kontak dengan Arya yang lain.

Pengadeng :

- *Kakang Aji...* (Arya yang lain menyahut : *Yayadi..*)
- *Enak Pepareng Lumaris..* (disahut : *Lumaris.. lumaris..*)
- *Aja Doh...* (disahut : *Masa duran doh..*)
- *Aja Kulen...* (disahut : *Masa duran kulen.....*)
- *Kaya....*
- Ketika *nyambir : Wrelila..... Mampir..... Aja lumiwah.....*

Dialog ini diulang beberapa kali sesuai panjang durasi musiknya.

Pengecet:

- *Kakang Aji...* (disahut : *Yayadi...*)
- *Enak pepareng lumaris...* (disahut : *Masa dewek.. masa dewek..*)
- *Kaya...*

Dialog ini pun diulang beberapa kali sesuai dengan panjang musiknya.

Sedangkan yang dipergunakan dalam Arya Pedungan, secara prinsip masih terdapat kemiripan, hanya saja tidak ditemukan adanya unsur tandak vokal seperti Arya Batuan. Adapun vokal yang dipergunakan adalah :

Pepeson :

- *Wara-wiri....*

Pengadeng :

- *Bambang awang...*
- *Ika...* (disahut : *Sira ranten inganika...*)
- *Aja Doh..* (disahut : *Masa duran doh...*)
- *Aja Sumawa..* (disahut : *Masa duran sumawa...)*
- Saat adegan *Nyambir : Wrelila.... Mampir... Sri Raja Lumiwah....*

Pengecet :

- *Ika..* (disahut : *Sira ranten inganika...*)
- *Aja Doh..* (disahut : *Masa duran doh...*)
- *Aja Sumawa..* (disahut : *Masa duran sumawa...)*
- *Kaya...*

Dialog ini diulang sesuai dengan panjang durasi musiknya. Pada bagian pepeson dalam Arya Pedungan, hanya digunakan vokal sepenggal tersebut di atas, selebihnya tidak ada lagi.

E. Irian

Dalam pementasannya, secara umum Dramatari Gambuh di Bali menggunakan instrumen yang dinamakan Melad Perana. Di dalamnya terdapat beragam gending yang dipakai mengiringi tiap-tiap tokoh tari yang acap kali disebut dengan tabuh *bebaturan*. Ada pula tabuh *pegambuhan* yang disajikan sebagai tabuh instrumentalia.

Tokoh Arya dalam pementasan tari Gambuh Batuan, diiringi oleh iringan yang dinamakan tabuh Sekar Gadung dengan patet Baro. Iringan ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian *pengawit*, *pengawak* dan *pengecet*. Bagian *pengawit* bertempo sedang, *pengawak* memiliki tempo yang lebih lambat dan pada bagian *pengecet*, tempo yang disajikan lebih cepat dari *pengawit*. Sedangkan pada Gambuh Pedungan, pun diiringi oleh musik dengan nama yang sama, namun menggunakan jenis patet Tembung dengan struktur yang sama. Pola gendingnya A-B-A. Maksudnya adalah pola *gending* pada bagian *pepeson* diulang lagi pada bagian *pengecet*. Yang membedakannya hanyalah pada ragam gerak tarinya.



Foto 1
Pose *agem* pada Arya Gambuh Pedungan
(dok. IBG Surya Peradantha 2008)



Foto 2
Arya Gambuh Batuan
(dok. IBG Surya Peradantha 2011)
Sumber : [Google.com/arya gambuh](http://Google.com/arya_gambuh).